

## ANALISIS EKONOMIS AGRIBISNIS SUMANGKA DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

MADE SUMA WEDAstra

Fak.Pertanian Univ.Mahasaraswati Mataram

### ABSTRAK

Agribisnis sumangka di Kabupaten Lombok Barat sampai saat ini belum dikembangkan secara intensif dan optimal, serta masih terkonsentrasi pada sistem usahatani. Selain itu sifat dari buah semangka yang mudah rusak, pengolahannya masih terbatas, dan sistem pemasarannya yang cenderung panjang dan tidak efisien. Apabila adanya teknologi pengolahan yang disertai dengan potensi pasar agribisnis, yang dengan pemasaran yang efisien, maka terbuka kesempatan kerja dan peluang berusaha di bidang agribisnis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ekonomis agribisnis semangka khususnya yang menyangkut biaya dan keuntungan usahatani semangka, dan efisiensi penggunaan modal dalam agribisnis semangka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik survai yang dilaksanakan yaitu Desa Kediri Kecamatan Kediri dan Desa Gerung Kecamatan Gerung secara *purposive sampling*. Alasan pemilihan kecamatan dan desa adalah luas areal usahatani semangka yang terluas, dengan menggunakan 40 petani secara *non proporsional random sampling*. Data dianalisis dengan biaya dan pendapatan dan Benefit Cost Ratio, sedangkan untuk menentukan saluran pemasaran dijelaskan secara deskriptif.

Dari hasil penelitian disimpulkan : 1). Pendapatan bersih yang diperoleh petani sumangka adalah rata-rata sebesar Rp. 1.139.396,76 per luas lahan garapan atau Rp. 3.560.614,88 / Ha, 2). Usahatani sumangka di daerah penelitian sudah efisien layak untuk dikembangkan dengan nilai BCR yang diperoleh sebesar 61%,

Dari hasil penelitian, dapat disarankan sebagai berikut : Permodalan masih menjadi kendala dalam pengembangan agribisnis sumangka, karena pembiayaan usahatani sumangka adalah besar terutama penggunaan sarana produksi, sehingga perlu adanya kredit pemerintah dengan bunga yang terjangkau petani

*Kata kunci : Agribisnis, Benefit Cost Ratio*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Pengembangan agribisnis di Indonesia pada saat ini sangatlah potensial, karena . memberi peluang bagi petani yang hampir 65% dari penduduk Indonesia tinggal dan hidup di daerah pedesaan yang bertujuan untuk meningkatkan perbaikan ekonomi pertanian secara integrasi pada semua sub sektor dalam rangka pembangunan pedesaan melalui pemberdayaan ekonomi pedesaan yang dimiliki (Hattab, 2000). Salah satu tanaman hortikultura yang dapat dikembangkan di Kabupaten Lombok Barat adalah tanaman semangka.

Tanaman semangka yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Lombok Barat, belum diusahakan secara optimal. Padahal tanaman semangka (*Citrullus vulgaris L*) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang mempunyai daya tarik khusus dan nilai komersial cukup tinggi.

Buah semangka digemari hampir semua orang, selain mengandung vitamin A,C Fe, P, Protein, Niacin, Karbohidrat dan Riboflavin juga mengandung banyak air yang sangat melegakan bila dimakan pada saat dahaga. Buah semangka selain dapat dikonsumsi dalam bentuk segar juga bisa dibuat dalam bentuk olahan, seperti sirup sumangka, jus sumangka dan kripik sumangka yang mampu mendatangkan keuntungan besar bila dibudidayakan dengan baik yang berorientasi agribisnis, sehingga sampai saat ini tidak mengherankan tanaman sumangka telah berkembang pesat di daerah-daerah tropika bahkan sub tropika (Prajnanta, 1999., Kalie Baga, 2000).

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu sentra produksi semangka di Propinsi NTB, khususnya di Kecamatan Kediri dan Gerung. Berdasarkan laporan angka tanam yang ada di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Gerung untuk 5 tahun terakhir (2002-2007), tercatat luas areal pertanaman 140 Ha pada musim kemarau dengan produktivitasnya masih rendah, yaitu rata-rata 1.238,8 ton / Ha. Dibandingkan dengan rata-

rata hasil nasional mencapai 8 – 10 ton per hektar (Kalie Baga, 2000), dengan demikian masih ada peluang untuk meningkatkan produktivitas per hektarnya

Rendahnya produksi dan produktivitas semangka tersebut akan berakibat terhadap rendahnya tingkat efisiensi dalam berusaha semangka, sehingga pada akhirnya keuntungan yang diterima petanipun menjadi rendah.

## Perumusan Masalah

Agribisnis semangka di Kabupaten Lombok Barat sampai saat ini belum dikembangkan secara intensif dan optimal, serta masih terkonsentrasi pada sistem usahatani. Selain itu sifat dari buah semangka yang mudah rusak, pengolahannya masih terbatas, dan sistem pemasarannya yang cenderung panjang dan tidak efisien.

Berdasarkan uraian tersebut di atas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : apakah usahatani semangka menguntungkan dan apakah usahatannya sudah efisien ...?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik survai (Babbie, E, 1990, Moser, C.A dan Kilton, G., 1985), yang dilaksanakan di Kecamatan Kediri dan Kecamatan Gerung. Kemudian dari masing-masing kecamatan ditentukan masing-masing satu desa, yaitu Desa Kediri Kecamatan Kediri dan Desa Gerung Kecamatan Gerung secara *purposive sampling*. Alasan pemilihan kecamatan dan desa adalah luas areal usahatani semangka yang terluas. Jumlah responden ditentukan secara *non proposional random sampling* yaitu masing-masing ditentukan sebanyak 20 orang responden.

Data primer yang diperoleh dari responden dianalisis sebagai berikut :

### a. Keuntungan petani semangka

Keuntungan atau pendapatan bersih usahatani semangka dicari dengan mengurangi nilai penerimaan dengan biaya produksi

### b. Efisiensi Penggunaan Modal

Untuk menganalisis efisiensi penggunaan modal digunakan analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C), yaitu dengan membandingkan total keuntungan dan total biaya, dengan formulasi sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan bersih (NI)}}{\text{Total Biaya (TC)}} \times 100 \%$$

Kemudian untuk melihat penggunaan modal usahatani agribisnis semangka efisien atau tidak menggunakan kriteria Fadoli Hernanto (2001) adalah sebagai berikut :

$B/C \geq 1$  berarti efisien dan jika  $B/C < 1$  berarti tidak efisien

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Luas Lahan Garapan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani. Rata-rata Luas lahan yang dimiliki petani responden adalah 0,32 Ha, dengan kisaran 10-60 Ha.

### Analisis Biaya Produksi Usahatani Semangka

Biaya produksi (input) merupakan penjumlahan dari biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (satu musim tanam) dalam usahatani semangka. Biaya yang dimaksud meliputi : biaya variabel (biaya sewa tanah, biaya saprodi dan tenaga kerja) dan biaya tetap (penyusutan alat) dan biaya lain-lain (pajak tanah, PBB, Bunga Modal).

Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden di daerah penelitian sebesar Rp. 1.864.758 per luas lahan garapan atau Rp. 5.827.368,75 per ha, dimana biaya variabel yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 1.343.809 per luas lahan garapan atau Rp. 4.199.403,13 per ha, sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 15.600 per luas lahan garapan atau Rp. 48.750 per ha. (Tabel 1)

Tabel 1. Biaya Produksi Rata-rata Responden pada Usahatani Sumangka di Desa Contoh Tahun 2010

No	Uraian Biaya	Luas Garapan (Rp)	Hektar (Rp)	Prosentase	
Biaya Variabel	1. Sarana Produksi				
		Benih	218.364,0	682.387,50	11,77
		Pupuk	351.750,00	1.099.218,75	18,86
		Obat-obatan	280.364,00	876.137,50	15,03
		<b>Sub Total</b>	<b>850.478,00</b>	<b>2.657.743,75</b>	<b>45,61</b>
	2. Tenaga Kerja	Sebelum tanam	143.983,00	449.946,88	7,72
		Tanam	102.468,00	320.212,50	5,49
		Pemeliharaan	148.200,00	463.125,00	7,95
		Panen dan angkut	98.680,00	308.375,00	5,29
		<b>Sub Total</b>	<b>493.331,00</b>	<b>1.541.659,38</b>	<b>26,46</b>
Total (1+2)		<b>1.343.809,00</b>	<b>4.199.403,13</b>	<b>72,07</b>	
Biaya tetap	Penyusutan Alat	<b>15.600</b>	<b>48.750,00</b>	<b>0,84</b>	
Biaya Lain-lain	Sewa Tanah	313.599,00	979.996,88	16,82	
	Pajak	10.500,00	32.812,50	0,56	
	Bunga Modal	81.250,00	253.906,25	9,72	
	<b>Sub Total</b>	<b>505.349,00</b>	<b>1.579.215,63</b>	<b>27,10</b>	
<b>Total Biaya Produksi/musim</b>		<b>1.864.758,00</b>	<b>5.827.368,75</b>	<b>100,00</b>	

Data Primer Diolah

Dalam usahatani sumangka, biaya terbesar adalah pada biaya variabel (biaya sarana produksi dan biaya membayar tenaga kerja) yaitu 72,07% dari biaya keseluruhan, kemudian diikuti oleh biaya lain-lain yaitu Rp. 505.349 / garapan atau Rp. 1.579.215,63 (27,10%), dan biaya terkecil adalah biaya tetap yang merupakan biaya dari penyusutan alat sebesar 0,84%.

Biaya sewa lahan di tiap-tiap daerah berbeda-beda tergantung dari kelas tanah dan luas lahan yang disewa, besarnya biaya sewa lahan yang dikeluarkan responden adalah rata-rata sebesar Rp. 313.599 per luas lahan garapan atau Rp 979.996,88 / hektar (16,82%).

Biaya penyusutan alat tahan lama yang dikeluarkan petani responden terdiri atas sabit dan cangkul. Biaya penyusutan alat-alat tahan lama yang dikeluarkan oleh petani responden per luas lahan garapan Rp. Rp. 15.600. per luas lahan garapan atau Rp. 48.750 per ha. .

Besar kecilnya biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh petani responden tergantung dari jenis, kualitas dan kuantitas alat yang dipakai serta umur pakai alat tersebut.

Biaya pajak tanah yang dikeluarkan petani responden di Desa Contoh rata-rata sebesar Rp. 10.500 /garapan atau 32.812,50 (0,56%). Besar kecilnya biaya pajak tergantung dari kelas dan luas lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani responden.

Rata-rata bunga modal selama 5 bulan adalah sebesar Rp. 81.250/garapan atau Bunga modal Rp. 253.906,25 (9,72%). Besar kecilnya bunga modal tergantung dari besar kecilnya jumlah modal yang digunakan dalam usahatani dan besar kecilnya nilai persentase bunga bank. Bunga modal yang dikeluarkan responden sebagai konsekwensi penggunaan modal

### Nilai Produksi, Pendapatan Usahatani, Efisiensi Usahatani Sumangka

Produksi sumangka di daerah penelitian rata-rata mencapai 2544,6 kg per luas lahan garapan atau 7.951,9 kg per hektar. Jika dibandingkan dengan rata-rata produksi secara nasional yang mencapai 8-10 ton/hektar (Kalie бага, 2000), maka rata produksi yang dicapai di daerah penelitian lebih rendah. Dari hasil wawancara dengan responden menyatakan bahwa produksi pada tahun 2009 termasuk rendah karena waktu tanam tepat yaitu akhir musim penghujan, tetapi 25 hari setelah tanam ternyata turun hujan. Turunya hujan menyebabkan tanah menjadi padat, sehingga banyak tanaman mati sehingga produksinya berkurang

Untuk mengetahui secara rinci nilai produksi, pendapatan usahatani dan efisiensi usahatani sumangka di daerah penelitian dapat dilihat Tabel 2

Tabel 2. Nilai Produksi, Pendapatan Usahatani, Efisiensi Usahatani sumangka di Desa Contoh Tahun 2010

No.	Uraian	Per Llg	Per Ha
1.	Produksi (kg)	2544,6	7.951,9
2.	Harga (Rp/kg)	1180,6	1180,6
3.	Nilai Produksi (Rp)	3.004.155	9.387.984
4	Total Biaya (Rp)	1.864.758,00	5.796.118,75
5	Pendapatan bersih (Rp) =(no 4-no 3)	1.139.396,76	3.560.614,88
6	Efisiensi (B/C) (Rp) = (no 5/no 4)	61	61

Sumber : Data Primer Diolah

Dari hasil penelitian harga jual hasil produksi rata-rata sebesar Rp. 1180,6 per kilogram. Harga jual di tingkat petani yang diperoleh tersebut sudah cukup tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mungkin produksi yang menurun

Nilai produksi yang diperoleh petani responden rata-rata sebesar Rp. 3.004.155 per luas lahan garapan atau Rp. 9.387.984 per hektar. Nilai produksi atau penerimaan yang dihasilkan dipengaruhi oleh produksi dan harga produksi per kg. Semakin besar produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan yang didapat.

Dari hasil penelitian diperoleh pendapatan bersih responden usahatani Sumangka di daerah penelitian rata-rata sebesar Rp. 1.139.396,76 per luas lahan garapan atau Rp. 3.560.614,88 perhektar. Pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh biaya produksi, jumlah produksi dan harga jual yang berlaku.

Untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani sumangka dapat dilihat dari nilai *netto* BCR-nya. Hal ini diperoleh dengan jalan membandingkan pendapatan bersih terhadap total biaya. Berdasarkan analisa *netto Benefit Cost Ratio* terhadap usahatani sumangka yang dilaksanakan di daerah penelitian diperoleh nilai *netto* BCR = 61. Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa setiap pengeluaran Rp. 1.- unit satuan input akan memperoleh output sebesar Rp. 61,- satuan output.

Memperhatikan nilai *netto* BCR yang lebih besar dari 1, maka usahatani sumangka di daerah penelitian memberikan manfaat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah, dkk (1978) dan Fadholi Hernanto (2001) yang menyatakan bahwa : “ suatu usahatani dikatakan efisien, bila nilai *netto* BCR lebih besar dari 1”, maka usahatani swumangka di daerah penelitain sudah efisien dan layak untuk dikembangkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Terbatas pada hasil penelitian , maka dapat disimpulkan : 1). Pendapatan bersih yang diperoleh petani sumangka adalah rata-rata sebesar Rp. 1.139.396,76 per luas lahan garapan atau Rp. 3.560.614,88/ Ha, 2). Usahatani sumangka di daerah penelitain sudah efisien layak untuk dikembangkan dengan nilai BCR yang diperoleh sebesar 61%

### Saran-saran

Dari hasil penelitian, dapat disarankan sebagai berikut : Permodalan masih menjadi kendala dalam pengembangan agribisnis sumangka, karena pembiayaan usahatani sumangka adalah besar terutama penggunaan sarana produksi, sehingga perlu adanya kredit pemerintah dengan bunga yang terjangkau petani

## DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E, 1990 *Survey research Methods*. Wadworth Publishing Company. Belmont California.  
 Hattab, S, 2000. *Kewenangan Departemen Pertanian Perlu Diperjelas*, dalam Sorotan Sinar Tani Jakarta, 23-  
 Pebruari 2000, tahun XXX  
 Hernanto, F., 2001. *Usahatani*. Penebar Swadaya Jakarta.  
 Kumar, R., 1990. *Research Methology*. Longman, Melbourne Australia.  
 Monnete, R.D.,Thomas J.Sullivan and Cornell R.Djeong, 1986. *Applied Social Research. Tools For The  
 Human Services*. Hot, Rinehart and Wiston. New York.  
 Moser, C.A dan Kilton, G., 1985 *Survey Method in Social Investigation*. Second edition. Gower, Aldershot  
 England.  
 Prajnanta, F, 1999. *Agribisnis Semangka Non Biji*. Penebar Swadaya jakarta.